

KONSEP TA'DIB DALAM PANDANGAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

¹Adam, ²Sudomo, ³Dian Ayu Lestari, ⁴Muslimin, ⁵Ruslan

¹Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email: adamthreerahmat@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email: sudomo553@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email: gamirbima1010@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email: musliminm679@gmail.com

⁵Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

Email: ruslanamarizqi@gmail.com

Abstract *This study aims to analyze the concept of ta'dib in the thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas, its application, and its implications for the development of Islamic education. The study employs a qualitative approach in the form of library research through conceptual analysis of al-Attas's works and relevant literature. Data were analyzed using content analysis and bibliometric analysis techniques with VOSviewer and Open Knowledge Maps. The results of the study indicate that the concept of ta'dib constitutes an integrative Islamic educational paradigm that positions adab as the core of shaping individuals who are knowledgeable, virtuous, and monotheistic. The implementation of ta'dib is carried out through the formation of a monotheistic worldview, the structuring of the hierarchy of knowledge, the exemplary role of teachers, the integration of knowledge, faith, and action, as well as the purification of the soul. The implications of this research include strengthening education goals centered on cultured individuals, developing an integrative curriculum, and reinforcing the role of teachers as moral role models. The novelty of this research lies in the integration of conceptual and bibliometric analysis in examining al-Attas's concept of ta'dib, which yields a systematic mapping of its relevance to the development of Islamic education.*

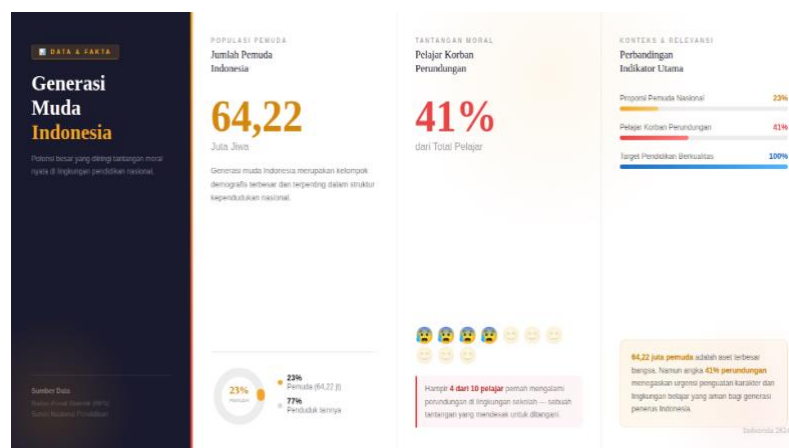
Keywords: *Ta'dib, Islamic Education, Syed Muhammad Naquib al-Attas.*

Pendahuluan

Pemikiran pendidikan Islam kontemporer menghadapi tantangan serius berupa krisis moral, dikotomi ilmu, serta reduksi makna pendidikan menjadi sekadar proses transfer pengetahuan dan pencapaian kompetensi kognitif (Memon, Abdalla, and Chown 2024). Fenomena degradasi etika di ruang publik maupun digital menunjukkan bahwa keberhasilan akademik tidak selalu sejalan dengan kematangan karakter (Chiang, Zhu, and Yu 2022). Pendidikan Islam dituntut untuk kembali menegaskan fondasi filosofisnya agar tidak terjebak dalam arus sekularisasi dan pragmatisme global (Adawiah et al. 2023). Salah satu gagasan yang relevan untuk menjawab problem tersebut adalah konsep ta'dib yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam.

Al-Attas secara tegas mengkritik penggunaan istilah tarbiyah dan ta'lim sebagai representasi pendidikan Islam karena dinilai belum mencerminkan dimensi epistemologis dan metafisis yang utuh. Dalam karya monumentalnya, *Islam and Secularism* serta *The Concept of Education in Islam*, ia menegaskan bahwa ta'dib lebih komprehensif karena sekaligus mencakup 'Ilm (ilmu), Ta'lim (pengajaran), dan Tarbiyah (pembinaan) dalam kerangka penanaman adab. Sehingga melahirkan manusia beradab (Moh In'ami, Bambang, and Wekke 2025). Dan al-Attas menguraikan bahwa krisis utama umat Islam bukan pada kurangnya ilmu, melainkan pada *loss of adab* yang berdampak pada kekacauan epistemologis dan sosial (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993).

Laporan UNESCO menunjukkan bahwa sekitar 32% pelajar di dunia mengalami *bullying*, yang mencerminkan lemahnya etika sosial dan empati dalam interaksi antara individu (UNESCO 2019). Temuan ini diperkuat oleh Laporan WHO Regional Office for Europe bahwa berdasarkan studi HBSC pada hampir 280.000 remaja usia 11-15 tahun di 44 Negara menyebutkan bahwa lebih dari 1 dari 10 remaja (11%) menunjukkan tanda-tanda penggunaan media sosial yang bermasalah pada 2022, naik dari 7% pada 2018 (WHO 2024). Di Indonesia kondisi ini menjadi semakin penting mengingat besarnya populasi generasi muda sebagaimana terurai dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Data Generasi Muda di Indonesia

Data Badan Pusat Statistik dalam Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah pemuda Indonesia mencapai 64,22 juta jiwa atau sekitar 23% dari total populasi nasional. Namun, besarnya potensi tersebut diiringi dengan berbagai tantangan moral, di mana survei nasional menunjukkan bahwa sekitar 41% pelajar pernah mengalami perundungan di lingkungan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pemikiran pendidikan al-Attas dari berbagai sudut pandang, seperti hasil pencarian dari *Open Knowledge Maps* yakni Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Pendidikan di Era Modern (Nanu 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Muslih 2023) Problem Ekonomi Secular dan Respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam Pandangan Islam. Selanjutnya

(Nur and Rizaki 2025) Analisis Konsep Keadilan Syed Muhammad Naquib al-Attas Terhadap Krisis Kebenaran di Era Post-truth. Sejumlah penelitian di atas telah mengkaji pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dari berbagai perspektif, seperti pendidikan modern, ekonomi Islam, dan filsafat keadilan. Namun, belum terdapat penelitian yang secara khusus dan komprehensif memfokuskan kajian pada konsep ta'dib sebagai inti pemikiran pendidikan al-Attas serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan konsep ta'dib sebagai fokus utama analisis guna memperkuat relevansinya dalam pembentukan insan beradab, integrasi ilmu dan akhlak, serta pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer.

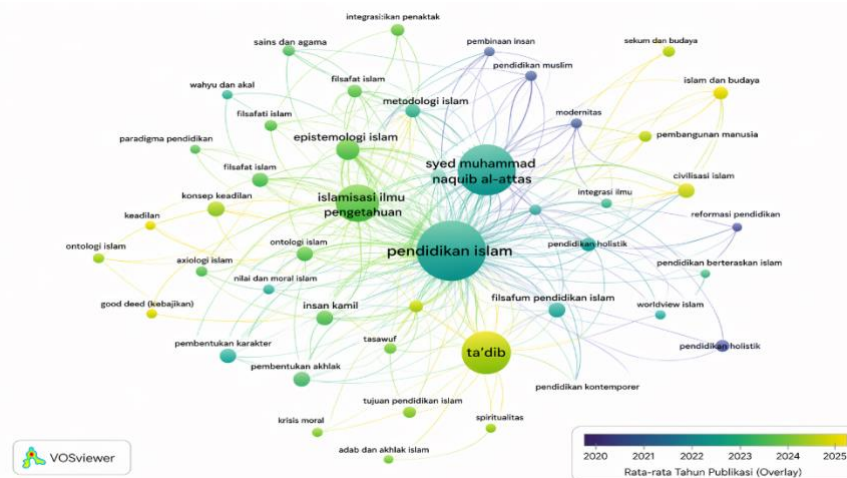
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep ta'dib dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas serta merumuskan implikasinya terhadap pendidikan Islam. Analisis ini mencakup pemahaman tentang hakikat adab, tujuan pendidikan, struktur ilmu, serta peran pendidik dan peserta didik dalam kerangka ta'dib. Dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dan analisis konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual terhadap gagasan al-Attas.

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam, khususnya melalui rekonstruksi paradigma pendidikan berbasis *worldview* Islam. Konsep ta'dib difungsikan sebagai landasan epistemologis untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum tanpa dikotomi, sekaligus menegaskan tujuan pendidikan sebagai pembentukan manusia baik (*good man*) yang mengenal Tuhan dan menempatkan ilmu secara proporsional sejalan dengan penguatan pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan Islam. Secara praktis, konsep ini diharapkan menjadi acuan pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, model evaluasi, dan pembangunan budaya sekolah yang religius, integratif, serta beretika.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* yang berorientasi pada analisis konseptual filosofis. Desain ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan konstruksi pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang konsep ta'dib, sehingga analisis difokuskan pada penelusuran teks, interpretasi makna, serta sintesis argumentatif terhadap karya-karya otoritatifnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta implikasi normatif konsep ta'dib dalam konteks Pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan tujuan merekonstruksi dan mengontekstualisasikan konsep ta'dib dalam wacana Pendidikan Islam masa kini.

Untuk memperkuat identifikasi kebaruan, penelitian ini menggunakan analisis bibliometrik berbasis *Open Knowledge Maps* dan *Software VOSviewer* untuk memetakan tema, keterhubungan kata kunci, serta tren penelitian terkait pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Pendidikan Islam dengan kata kunci “Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas” periode 2020-2025.



Gambar 2. Visualisasi Overlay Analization

Hasil *Visualisasi Overlay* menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas epistemologi Islam, Islamisasi ilmu, filsafat pendidikan Islam, dan integrasi ilmu. Sementara itu, konsep ta'dib masih memiliki keterhubungan yang rendah dan belum menjadi fokus utama penelitian. Temuan ini menunjukkan adanya research gap yang menjadi dasar kebaruan penelitian tentang konsep ta'dib dalam pemikiran al-Attas dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama al-Attas seperti *Islam and Secularism* dan *The Concept of Education in Islam* yang secara eksplisit membahas konsep adab, ilmu, dan pendidikan Islam. Sumber sekunder mencakup artikel jurnal, disertasi, tesis, dan buku akademik yang relevan dengan pemikiran al-Attas, Islamisasi ilmu, filsafat pendidikan Islam, serta konsep ta'dib. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tematik, otoritas akademik, dan kebaruan publikasi guna memastikan validitas dan kredibilitas data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital dari berbagai basis data akademik. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) dan pendekatan hermeneutik-kontekstual. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti adab, ta'dib, ta'lim, tarbiyah, dan *loss of adab* dalam karya-karya al-Attas, kemudian diklasifikasikan, dibandingkan, dan diinterpretasikan secara sistematis. Adapun pendekatan hermeneutik-kontekstual digunakan untuk memahami makna pemikiran al-Attas sesuai konteks filosofis dan relevansinya terhadap tantangan Pendidikan Islam.

Pembahasan

Konsep Ta'dib dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas berangkat dari kritik mendasar terhadap problem epistemologis umat Islam modern. Al-Attas melihat bahwa kemunduran peradaban Islam bukan terutama disebabkan oleh keterbelakangan teknologi, melainkan oleh kekeliruan dalam memahami ilmu dan hilangnya adab (*loss of adab*) (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1978). Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dikembalikan kepada asas yang benar, yaitu pembentukan manusia beradab melalui proses penanaman pengenalan dan pengakuan terhadap realitas dan kebenaran sebagaimana ditetapkan dalam pandangan hidup Islam (Hati and Nurjannah 2025).

Menurut Al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam adalah Ta'dib, bukan Tarbiyah atau Ta'lim (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993).

Tabel 1. Penjelasan Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib

Tarbiyah	Ta'lim	Ta'dib
<i>Rabba-yurabbi:</i> menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, dan membesarkan	<i>'allama-yu'allimu:</i> mengajar atau memberi ilmu	<i>Adaba-yu'addibu:</i> mendidik dengan adab, membentuk kesantunan, menanamkan
Fokus pada pembinaan dan pengembangan potensi secara bertahap	Fokus pada <i>transfer of knowledge</i>	Fokus pada pembinaan, pengajaran dan penanaman.
Fisik, hewan, tumbuhan	Intelektual/kognitif	Intelektual, moral, dan spiritual

Tarbiyah berasal dari kata *rabba-yurabbi* yang berarti menumbuhkan, memelihara, mengembangkan, dan membesarkan (Abdalla 2025). Ia menekankan aspek *nurturing* (pemeliharaan), pembiasaan, dan pembentukan karakter secara gradual. Namun, menurut Naquib Al-Attas, istilah ini masih cenderung berkonotasi umum karena juga bisa digunakan untuk pertumbuhan fisik, bahkan pada hewan dan tumbuhan. (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Artinya, secara konseptual ia belum sepenuhnya menunjukkan dimensi intelektual dan adab secara komprehensif sehingga berimplikasi pada capaian pendidikan Islam secara maksimal.

Sedangkan Ta'lim berasal dari kata *'allama-yu'allimu* yang berarti mengajar atau memberi ilmu. Istilah ini lebih menekankan pada proses *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) dari guru kepada murid (Aderibigbe et al. 2023). Orientasi istilah ta'lim ialah aspek kognitif, penguasaan ilmu, informasi, dan pemahaman (Cherukunnath and Singh 2022). Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan ketika Allah mengajarkan Nabi

Adam nama-nama benda pada QS. Al-Baqarah: 31. Ini sejala dengan Al-Attas bahwa ta'lim lebih menitikberatkan pada aspek intelektual semata dan belum tentu menyentuh pembentukan moral secara menyeluruh (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993).

Adapun Ta'dib berasal dari kata *adaba-yu'addibu* yang berarti mendidik dengan adab, membentuk kesantunan, menanamkan pengenalan dan pengakuan terhadap tatanan yang benar (Nuryamin 2022). Adab dipahami kemampuan seseorang untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Yang mana memiliki proses pendidikan yang membuat seseorang tahu mana yang benar, tahu posisi dirinya, tahu posisi Tuhan, tahu posisi ilmu, tahu cara bersikap dengan benar (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Menurut Al-Attas, pendidikan Islam bukan sekadar menumbuhkan potensi dan bukan sekedar mentransfer ilmu, tetapi menanamkan adab yaitu disiplin intelektual, moral, dan spiritual sekaligus (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Artinya unsur *Tarbiyah* dan *Ta'lim*, sudah tercakup dalam konsep ta'dib secara komprehensif. Yang didalamnya memuat pengembangan potensi, intelektual dan penanaman nilai adab yang menjadi inti pendidikan Islam.

Konsep ini tidak terbatas pada sopan santun sosial, tetapi memiliki makna epistemologis yang mendalam. Adab adalah disiplin tubuh, jiwa, dan akal yang memungkinkan seseorang mengenali dan mengakui tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Yang berhubungan langsung dengan nilai keadilan (Nuryamin 2022). Maka konsep ini bertujuan melahirkan manusia yang adil terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya.



Gambar 3. Dasar Konsep Ta'dib

Konsep Ta'dib ini memiliki Tiga dasar yang kuat yakni dasar ontologis, epistemologi dan aksiologis;

Pertama, fondasi ontologis ta'dib menempatkan manusia dalam kerangka eksistensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan paradigma pendidikan modern. Dalam pandangan al-Attas, manusia bukan sekadar *homo sapiens* yang tumbuh dan belajar secara biologis kognitif, melainkan makhluk beradab yang secara ontologis terikat oleh tanggung jawab moral dan spiritual kepada Allah sebagai Pencipta. Dalam filsafat pendidikan Barat, yang berakar pada tradisi *humanisme Renaissans* dan

empirisme Enlightenment, menempatkan manusia sebagai pusat realitas (*anthropocentric*) yang bebas mendefinisikan makna hidupnya sendiri (Burbules 2022). Sebaliknya, ta'dib bertolak dari *premis theocentric* bahwa manusia adalah hamba sekaligus khalifah yang eksistensinya hanya bermakna dalam hubungan vertikal kepada Allah dan hubungan horizontal kepada sesama.

Kedua, fondasi epistemologis yang menempatkan ilmu sesuai tatanan dan tahapan, dalam konsep ta'dib memiliki hierarki ilmu, yakni: (1) Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi, (2) wahyu sebagai landasan di atas akal, (3) ilmu fardhu 'ain lebih utama dari fardhu kifayah, (4) akhlak menempati posisi lebih tinggi dari sekadar kecerdasan intelektual (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Hirarki ilmu ini tidak boleh dipisahkan secara dikotomis, karena seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah. Namun, ilmu wahyu memiliki kedudukan lebih tinggi sebagai kerangka penuntun bagi ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia. Ta'dib berfungsi mengintegrasikan berbagai cabang ilmu dalam satu kesatuan yang tunduk pada tauhid (Susanti et al. 2023) dan konsep ini erat kaitannya dengan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan al-Attas. Ia menilai bahwa paham sekular yang berupaya memisahkan agama dari kehidupan.

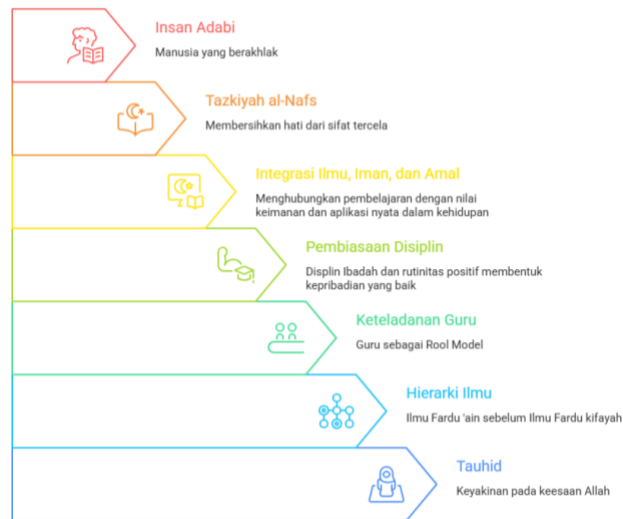
Ketiga, fondasi aksiologis ta'dib menempatkan tujuan pendidikan pada pembentukan manusia beradab yang mengenal Tuhan, memahami dirinya sebagai hamba dan khalifah, serta mampu menempatkan segala sesuatu secara proporsional (Marjuni 2020). Dalam pandangan Al-Attas, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan atau pencapaian akademik, tetapi pada pembentukan insan yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Karena itu, orientasi pendidikan Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga transendental dan sosial. Al-Attas juga menempatkan guru sebagai representasi ilmu dan teladan adab, bukan sekadar penyampai informasi. Relasi guru dan murid harus dibangun atas dasar penghormatan terhadap ilmu dan kebenaran, karena keberkahan ilmu berkaitan erat dengan adab dalam proses pembelajaran (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Melemahnya rasa hormat terhadap Guru akan berakibat ketidakberkahan ilmu itu sendiri. Dan ini yang menjadi problem utama dalam pendidikan Islam sekarang.

Konsep ta'dib memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab tantangan sekularisasi, relativisme moral, dan krisis identitas generasi muda. Dengan menempatkan adab sebagai inti pendidikan, Al-Attas menawarkan paradigma integratif yang memadukan ilmu, iman, dan akhlak. Pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada orientasi pragmatis atau utilitarian semata, tetapi harus berakar pada visi tauhid yang menyeluruh (Hayani et al. 2022).

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini mengusulkan model konseptual ta'dib sebagai kontribusi utama terhadap pengembangan teori pendidikan Islam.

Model ini merumuskan ta'dib bukan sebagai definisi verbal semata, melainkan sebagai sistem pendidikan terpadu yang memiliki: (1) fondasi ontologis berupa pandangan tauhid tentang manusia dan realitas; (2) kerangka epistemologis berupa hierarki ilmu yang menempatkan wahyu sebagai pengarah akal; (3) dimensi aksiologis berupa pembentukan insan adabi melalui enam jalur operasional yang saling terhubung.

Penerapan Konsep Ta'dib



Gambar 4. Tahapan Pembentukan Insan Adabi

Penerapan konsep ta'dib dapat dirumuskan dalam enam komponen yang saling terintegrasi dan bersifat hierarkis: (1) Pembentukan *worldview* tauhid sebagai fondasi kosmologis, (2) Penataan hierarki ilmu sebagai kerangka epistemologis, (3) Keteladanan guru sebagai transmisi moral-spiritual, (4) pembiasaan disiplin sebagai internalisasi nilai, (5) Integrasi ilmu, iman, dan amal sebagai sintesis kepribadian, serta (6) Penyucian jiwa sebagai penyempurna proses. Keenam komponen ini bukan langkah-langkah yang berdiri sendiri, melainkan satu sistem organik yang bergerak dari fondasi metafisik menuju transformasi karakter. Analisis terhadap masing-masing komponen ini akan menunjukkan bagaimana setiap elemen saling menopang dalam mewujudkan insan beradab. Sebagai berikut:

1. Pembentukan *worldview* tauhid

Dalam konsep ta'dib menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pembentukan *worldview* tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh proses pendidikan. *Worldview* tauhid bukan sekadar pengakuan lisan tentang keesaan Allah, tetapi suatu kerangka berpikir yang menyeluruh tentang hakikat realitas. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa Allah adalah sumber segala wujud, sumber kebenaran, dan tujuan akhir kehidupan. (Muslimah and Khoir 2025). Tauhid menjadi dasar bagi peserta didik sebelum mempelajari Ilmu lain. Karena memang pada dasar tauhid sebagai pengakuan terhadap Sang Pencipta

dan memposisikan dirinya sebagai hamba yang di emban tugas untuk beribadah dan menjadi khalifah di muka Bumi.

Worldview tauhid juga membentuk cara pandang peserta didik terhadap ilmu dan kehidupan. Segala aktivitas belajar dipahami sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Prinsip ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang menekankan bahwa seluruh ciptaan adalah tanda-tanda yang mengarahkan manusia kepada pengenalan terhadap-Nya (Alhaddad, Haddade, and Damis 2022). Dengan demikian, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semuanya berada dalam kerangka ketauhidan. Pembentukan *worldview* tauhid menuntut proses internalisasi yang berkelanjutan melalui dialog, refleksi, dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran. Guru menyampaikan materi dan sekaligus menanamkan kesadaran metafisik bahwa realitas memiliki dimensi lahir dan batin. Dengan *worldview* yang kokoh, peserta didik memiliki orientasi hidup yang jelas dan tidak mudah terombang-ambing oleh relativisme (Harvey 2023).

2. Penataan hierarki ilmu

Penataan hierarki ilmu merupakan langkah penting untuk mencegah kekacauan epistemologis. Dalam pandangan al-Attas, tidak semua ilmu memiliki kedudukan yang sama, meskipun semuanya memiliki nilai. Wahyu menempati posisi tertinggi sebagai sumber kebenaran mutlak, sementara akal dan pengalaman empiris berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan. Hierarki ini menjaga agar akal tidak melampaui batas dan tetap berada dalam bimbingan wahyu (Harvey 2023). Dalam praktik pendidikan, penataan hierarki ilmu tercermin dalam prioritas pengajaran ilmu fardhu 'ain sebelum fardhu kifayah. Aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi fondasi sebelum siswa mendalami sains, teknologi, atau ilmu sosial. Dengan susunan ini, ilmu tidak berkembang secara liar tanpa arah moral, melainkan terintegrasi dengan tujuan spiritual. Penataan hierarki ilmu juga membentuk sikap hormat terhadap pengetahuan dan ulama sebagai pewaris tradisi keilmuan. Siswa dilatih memahami bahwa ilmu memiliki tanggung jawab etis. Ketika struktur hierarkis ini terjaga, pendidikan tidak hanya melahirkan profesional yang kompeten, tetapi pribadi yang sadar batas dan adil dalam menggunakan ilmunya (Husni and Hayden 2024).

3. Keteladana Guru

Keteladanan guru menjadi unsur sentral dalam proses ta'dib. Guru bukan sekadar fasilitator akademik, melainkan figur yang mempersonifikasikan adab. Siswa belajar dari sikap guru dalam menghargai waktu, berbicara dengan santun, dan menunjukkan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Nilai-nilai ini tersampaikan lebih efektif melalui contoh nyata daripada ceramah teoritis.

Hubungan antara guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam bersifat moral-spiritual, bukan sekadar administratif. Guru memikul amanah untuk membimbing, sementara murid menunjukkan sikap hormat dan kesiapan menerima ilmu. Interaksi ini menciptakan suasana pendidikan yang sarat dengan keberkahan dan kedalaman makna. Keteladanan guru juga menjadi penjaga integritas ilmu. Ketika guru menunjukkan keselarasan antara ucapan dan perbuatan, siswa memahami bahwa ilmu menuntut tanggung jawab moral. Dengan demikian, adab tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi hadir sebagai realitas yang hidup dalam keseharian pendidikan (Samad et al. 2023).

4. Pembiasaan Disiplin

Pembiasaan dan disiplin merupakan mekanisme konkret untuk menginternalisasikan adab. Nilai-nilai yang telah dipahami melalui *worldview* dan hierarki ilmu perlu dilatih secara konsisten agar menjadi karakter. Melalui rutinitas ibadah, tata tertib sekolah, dan etika interaksi, siswa belajar mengendalikan diri dan menghargai keteraturan (Wasehudin et al. 2024). Disiplin dalam pendidikan Islam bukan sekadar penegakan aturan, tetapi sarana pembentukan jiwa yang stabil dan bertanggung jawab. Kebiasaan kecil seperti menjaga kebersihan, datang tepat waktu, dan berbicara sopan memiliki dampak besar dalam membentuk struktur kepribadian yang tertib dan terarah (Hidayatulloh, Saputra, and Saumantri 2023). Proses pembiasaan juga menumbuhkan kesadaran bahwa kebebasan selalu diiringi tanggung jawab. Ketika disiplin dijalankan dengan pendekatan yang mendidik, bukan represif, siswa memahami makna keteraturan sebagai bagian dari adab kepada diri sendiri dan lingkungan (Patel 2021).

5. Integrasi ilmu, iman dan amal

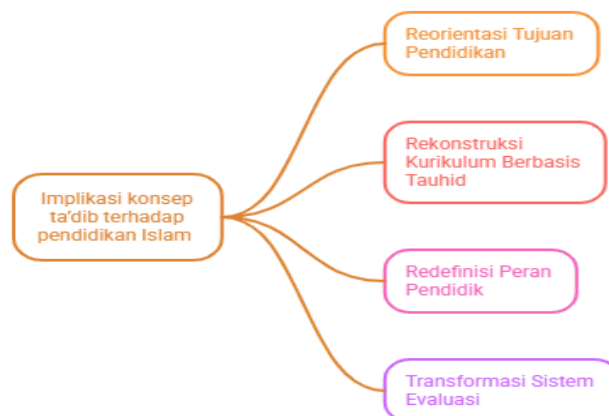
Integrasi ilmu, iman, dan amal merupakan inti keberhasilan pendidikan dalam konsep ta'dib. Ilmu memberikan pemahaman rasional, iman memberikan keyakinan spiritual, dan amal menjadi manifestasi nyata dari keduanya. Ketiganya tidak dapat dipisahkan karena membentuk kesatuan kepribadian Muslim yang utuh. Dalam praktiknya, integrasi ini dilakukan dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai keimanan dan aplikasi nyata dalam kehidupan. Siswa diajak merefleksikan bahwa setiap pengetahuan memiliki implikasi moral. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berlanjut pada transformasi sikap dan perilaku. Integrasi ilmu, iman, amal juga mencegah lahirnya intelektual yang terlepas dari etika. Ketika ketiganya menyatu, terbentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab social (Marzuki and Nadhif 2025).

6. *Tazkiyah Al-nafs*

Tazkiyah al-nafs yakni penyucian jiwa merupakan dimensi batiniah dari proses ta'dib. Pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan rasional, tetapi

juga membersihkan hati dari sifat tercela seperti sombong, iri, dan riya'. Tanpa penyucian jiwa, ilmu berpotensi menjadi alat kesombongan dan penyimpangan. Tazkiyah dilakukan melalui pembinaan spiritual seperti dzikir, muhasabah, dan penguatan keikhlasan dalam belajar. Proses ini membantu siswa menyadari kelemahan diri dan kebutuhan akan bimbingan Ilahi. Dengan hati yang bersih, ilmu diterima dan diamalkan dengan penuh tanggung jawab. Penyucian jiwa melengkapi seluruh proses pendidikan Islam. Ia memastikan bahwa ilmu yang diperoleh tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperhalus akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Inilah tujuan akhir ta'dib: melahirkan insan beradab yang adil, bijaksana, dan berorientasi pada kebenaran (Makmudi 2022).

Implikasi Konsep Ta'dib Terhadap Pendidikan Islam



Gambar 5. Bagan Implikasi Ta'dib

Implikasi konsep ta'dib terhadap pendidikan Islam berangkat dari pandangan filosofis al-Attas bahwa krisis utama umat Islam modern adalah hilangnya adab. Kemudian pendidikan Islam harus diarahkan bukan sekadar pada penguasaan ilmu, tetapi pada pembentukan manusia beradab yang mampu menempatkan segala sesuatu sesuai dengan tatanan hierarkis yang benar menurut *worldview* Islam. Dalam kerangka ini, pendidikan menjadi proses internalisasi nilai tauhid yang membentuk kesadaran intelektual sekaligus moral (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Implikasi ta'dib dapat dirumuskan dalam 5 dimensi transformatif yang saling berkaitan: (1) reorientasi tujuan pendidikan, (2) rekonstruksi kurikulum berbasis tauhid, (3) redefinisi peran pendidik, (4) transformasi sistem evaluasi, dan (5) pembentukan budaya akademik.

1. Reorientasi Tujuan pendidikan

Dalam tujuan pendidikan, konsep ta'dib secara kritis membalikkan logika pendidikan modern yang berorientasi output ekonomi. Jika pendidikan modern mengukur keberhasilan dari kompetensi teknis dan produktivitas kerja, ta'dib menetapkan standar yang lebih tinggi: melahirkan manusia baik (*good man*) yakni individu yang mengenal Tuhan, memahami hakikat dirinya, dan bertindak adil

dalam kehidupan (Syed Muhammad Naquib al-Attas 1993). Perumusan tujuan ini, sebuah standar yang secara kritis melampaui paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang dominan dalam sistem pendidikan modern. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan istilah, melainkan perbedaan ontologis: pendidikan modern menempatkan manusia sebagai *human resource*, sedangkan ta'dib menempatkan manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab kepada Allah. Marjuni mengatakan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak tenaga profesional atau warga negara produktif, melainkan membentuk pribadi yang berilmu dan berakhlak (Marjuni 2020).

Di Pondok Darussalam Gontor telah mengoperasionalkan tujuan ini secara konkret melalui semboyan "berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas" yang secara langsung mencerminkan integrasi dimensi moral dan intelektual dalam satu kesatuan tujuan pendidikan (Budiman, Wahyudi, and Kusuma 2023). Demikian pula, Universitas Islam Internasional Indonesia yang didirikan dengan misi menghasilkan sarjana Muslim berintegritas secara eksplisit menempatkan pembentukan akhlak sebagai inti dari proses akademiknya, bukan sekadar tambahan kurikuler (Hashim 2020). Dengan demikian, orientasi tujuan ini bukan sekadar wacana teoritis, melainkan telah diterapkan pada lembaga pendidikan serta memperluas paradigma pendidikan Islam dari sekadar kompetensi kognitif menuju pembinaan karakter transendental.

2. Rekonstruksi kurikulum berbasis tauhid

Implikasi terhadap kurikulum bersifat struktural dan epistemologis. Jika kurikulum konvensional disusun berdasarkan logika disiplin ilmu yang berdiri sendiri-sendiri, model konseptual ta'dib menuntut rekonstruksi kurikulum berbasis hierarki ilmu dan prinsip tauhid. Ini berarti bahwa ilmu wahyu tidak hanya hadir sebagai mata pelajaran agama yang terpisah, melainkan sebagai kerangka normatif yang meresapi seluruh bidang studi. Tanpa restrukturisasi ini, kurikulum pendidikan Islam berisiko menghasilkan dikotomi epistemologis yang justru memperdalam krisis adab yang hendak diselesaikan. Ilmu wahyu memiliki fungsi normatif sebagai penuntun dan pengarah bagi ilmu rasional serta empiris (Nuryamin 2022).

Di *International Islamic University* Malaysia merupakan salah satu contoh paling representatif dalam mengimplementasikan prinsip ini (Hashim 2020) mendokumentasikan bahwa IIUM telah mengintegrasikan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ke dalam seluruh program studinya dari teknik hingga hukum sebagai realisasi misi Triple ICE. Di Indonesia, model integrasi interkoneksi yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui paradigma "jaring laba laba keilmuan" menunjukkan bahwa model tersebut telah terbukti diimplementasikan dalam kebijakan akademik dan desain kurikulumnya secara menyeluruh (Yamin, Natsir, and Haryanti 2022).

3. Redefinisi peran pendidik

Peran pendidik mengubah secara fundamental relasi guru-murid dari hubungan informatif menjadi hubungan formatif. Dalam model konseptual ta'dib, guru tidak dapat dipisahkan dari muatan moral yang ia representasikan; ia adalah living adab. Hal ini berbeda secara substantif dari konsep guru sebagai fasilitator dalam pedagogi konstruktivis modern, yang cenderung menempatkan guru hanya sebagai pemandu proses belajar. Hilangnya wibawa guru dalam sistem pendidikan modern bukan sekadar fenomena sosial biasa, melainkan gejala struktural dari krisis adab yang didiagnosis al-Attas sebagai akar kemunduran peradaban Islam (Rustim et al. 2022). Ta'dib menuntut pemulihan otoritas moral guru, bukan otoritas yang bersifat otoriter, melainkan otoritas yang lahir dari kedalaman ilmu, kejujuran akhlak, dan kesungguhan dalam meneladankan kebenaran. Tanpa redefinisi peran ini, seluruh upaya reformasi kurikulum dan metode tidak akan menghasilkan perubahan yang substansial.

Konsep ini telah lama terwujud melalui sistem *uswah hasanah* di mana santri tidak sekadar mendengar pengajaran kyai, tetapi mengamati dan menginternalisasi seluruh perilaku gurunya secara langsung. Kajian tentang peran guru pesantren yang ungkap oleh (Ahmad et al. 2022) memperlihatkan bahwa kedekatan relasional antara guru dan murid yang bersifat moral-formatif di pesantren terbukti menghasilkan transformasi akhlak yang jauh lebih mendalam dibandingkan model pembelajaran formal yang semata-mata informatif.

4. Transformasi sistem evaluasi

Evaluasi pendidikan, konsep ta'dib menghendaki adanya pengukuran yang tidak sekedar berbasis angka dan prestasi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan adab dan integritas moral. Sistem evaluasi perlu dirancang secara komprehensif agar mampu menilai aspek sikap, tanggung jawab, dan komitmen etis siswa (Fuentes and Sánchez-Pérez 2023). Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam sistem pendidikan modern yang cenderung menekankan standar kuantitatif dan pencapaian formal. Kajian tentang *character building* berbasis pembelajaran akhlak yang diteliti oleh (Muhammad 2020) mengkonfirmasi bahwa ketiadaan tindak lanjut yang memadai setelah hasil evaluasi, serta dominannya aspek kognitif dalam menentukan pencapaian siswa, menjadi hambatan struktural utama dalam memaksimalkan pembentukan karakter. Oleh karena itu, transformasi sistem evaluasi dalam kerangka ta'dib memerlukan instrumen yang lebih variatif dan perubahan paradigma guru dalam memaknai tujuan evaluasi itu sendiri.

5. Pembentukan budaya akademik

Pembentukan budaya akademik di lembaga pendidikan Islam. Konsep ta'dib menuntut terciptanya lingkungan belajar yang sarat dengan nilai penghormatan terhadap ilmu dan ulama, disiplin intelektual, serta etika diskursus ilmiah. Budaya ilmiah yang beradab akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menggunakan ilmunya (Dongoran et al. 2024). Sehingga institusi pendidikan menjadi ruang pembentukan peradaban, bukan sekadar tempat produksi lulusan. Tradisi *halaqah* di pesantren-pesantren Indonesia merupakan manifestasi paling otentik dari budaya akademik berbasis ta'dib.

Dalam pesantren disamping mempelajari keilmuan, secara bersamaan juga dibentuk tatacara bertanya, adab mendengarkan, dan etika berdiskusi semuanya terjadi dalam satu ruang pembelajaran yang holistik. Pada penerapan di Pondok Pesantren Darussalamah memperlihatkan bahwa budaya keilmuan berbasis tradisi pesantren seperti *muwajahah* dan *halaqah* secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang komprehensif, mencakup dimensi intelektual, akhlak, dan sosial sekaligus (Rohdiana 2023). Ini membuktikan bahwa budaya akademik yang dibangun di atas fondasi ta'dib memiliki efek formatif ganda yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan pembelajaran formal semata.

Secara keseluruhan, kelima implikasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi sistematis dari model konseptual ta'dib yang diajukan penelitian ini. Model ini memperlihatkan bahwa reformasi pendidikan Islam tidak cukup dilakukan secara parsial menambah pelajaran agama atau menyisipkan nilai karakter melainkan harus bersifat paradigmatis dan menyentuh seluruh lapisan sistem: tujuan, kurikulum, peran guru, evaluasi, dan budaya akademik. Di sinilah letak relevansi dan kontribusi konseptual penelitian ini: menawarkan kerangka analitis yang dapat dioperasionalkan sebagai acuan pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam yang benar-benar beradab, integratif, dan tahan terhadap tantangan era digital.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, konsep ta'dib dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas merupakan paradigma pendidikan Islam yang menempatkan adab sebagai inti pembentukan manusia. Ta'dib tidak hanya berorientasi pada pengembangan potensi (tarbiyah) atau transfer pengetahuan (ta'lim), tetapi mencakup pembinaan intelektual, moral, dan spiritual secara terpadu. Konsep ini dibangun atas fondasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berpusat pada tauhid, hierarki ilmu, serta pembentukan insan adabi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi ta'dib dilakukan melalui enam tahapan yang saling terintegrasi, yaitu pembentukan worldview tauhid, penataan hierarki ilmu, keteladanan guru, pembiasaan disiplin, integrasi ilmu, iman, dan amal, serta tazkiyah al-nafs. Keenam tahapan tersebut membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya

menghasilkan kecerdasan akademik, tetapi juga kesadaran moral dan spiritual peserta didik. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan model konseptual ta'dib yang dapat dioperasionalkan dalam pendidikan Islam kontemporer melalui reorientasi tujuan pendidikan, rekonstruksi kurikulum berbasis tauhid, penguatan peran guru, transformasi evaluasi, dan pembentukan budaya akademik berbasis adab. Model ini relevan sebagai kerangka pengembangan pendidikan Islam yang integratif dan responsif terhadap tantangan era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdalla, M. (2025). Exploring tarbiyah in Islamic education: A critical review of the English and Arabic language literature. *Education Sciences*.
- Adawiah, D. R., et al. (2023). Aspek-aspek epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam. *Benchmarking*.
- Aderibigbe, S., et al. (2023). Fostering tolerance and respect for diversity through the fundamentals of Islamic education. *Religions*.
- Ahmad, F., Mardiyah, A., Muhsin, A., & Allabibah, Z. (2022). Peran guru pesantren dalam transformasi akhlak santriwati melalui pembelajaran kitab Al-Tahliyat wa Al-Targhib fi Tarbiyat Al-Tahdhib. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 11–37.
- Alhaddad, B., Haddade, H., & Damis, R. (2022). Proses penciptaan manusia dan implikasinya pada pembelajaran pendidikan agama Islam di Prodi Kedokteran UNKHAIR. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Budiman, A., Wahyudi, H., & Kusuma, A. R. (2023). Adab sebagai asas pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Edunomika*, 7(2), 1–18.
- Burbules, N. (2022). A history of western philosophy of education in the contemporary landscape (Vol. 5), Ed. Anna Pagès, London: Bloomsbury Academic, 2021. *Philosophical Inquiry in Education*, 29(2), 155–157.
- Cherukunnath, D., & Singh, A. (2022). Exploring cognitive processes of knowledge acquisition to upgrade academic practices. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Chiang, F.-K., Zhu, D., & Yu, W. (2022). A systematic review of academic dishonesty in online learning environments. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(4), 907–928. <https://doi.org/10.1111/jcal.12656> ([Wiley Online Library](#))
- Dongoran, R., et al. (2024). Filsafat ilmu dan etika keilmuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern dan upaya dalam menangani problematika etika filsafat ilmu. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Fuentes, J. L., & Sánchez-Pérez, Y. (2024). The complexity of ethical assessment: Interdisciplinary challenge for character education. *Nursing Ethics*, 31(1), 65–78. <https://doi.org/10.1177/09697330231197710> ([Sage Journals](#))

- Harvey, R. (2023). Islamic theology and the crisis of contemporary science: Naquib al-Attas' metaphysical critique and a Husserlian alternative. *Theology and Science*, 21(3), 404–420. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230429> (Dr Ramon Harvey)
- Hashim, R. (2020). Islamization of human knowledge in theory and practice: Achievements, challenges and prospects in the IIUM context. *IIUM Journal of Educational Studies*.
- Hati, D. M. S., & Nurjannah. (2025). Strategi dan peran bimbingan orang tua untuk membentuk kepribadian melalui bimbingan tauhid pada anak autis (Studi kasus terhadap anak autis spektrum ringan). *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies*.
- Hayani, A., Nurdiana, Habibullah, A. Z., & Salim, A. (2022). The tracing the internalization of adab in Islamic education perspective of Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*.
- Hidayatulloh, T., Saputra, H., & Saumantri, T. (2023). Peran pesantren tarekat Roudhoh Al-Hikam dalam mengembangkan tradisi intelektual Islam dan moderasi beragama di Indonesia. *Dialog*.
- Husni, & Hayden, W. (2024). The epistemology of ta'dib in Islamic civilizational discourse: Reviving and reconstructing contemporary Muslim scholars' views. *Journal of Al-Tamaddun*.
- Makmudi. (2022). Concept of spiritual education: A perspective of Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*.
- Marjuni, A. (2020). Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembinaan karakter peserta didik. *Al Asma: Journal of Islamic Education*.
- Marzuki, A., & Nadhif, M. (2025). Implementasi etika Islam (Ilmu Hal) dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim: Strategi pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an Singosari. *Journal Islamic Studies*.
- Memon, N., Abdalla, M., & Chown, D. (2024). Laying foundations for Islamic teacher education. *Education Sciences*.
- Moh In'ami, B., & Wekke, I. S. (2025). Contextualising adab in Islamic education from the perspective of Al-Attas. *Journal of Al-Tamaddun*.
- Muhammad, M. (2020). Character building implementation model: A review on adab akhlak learning. *Jurnal Tatsqif*, 18(2), 151–168.
- Muslih, M. (2023). Problem ekonomi secular dan respon Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam pandangan Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(1), 963–972.
- Muslimah, A., & Khoir, M. A. (2025). Yang hilang dari pendidikan kita: Jejak pemikiran Syed M. Naquib Al-Attas. *TSAQOFAH*.
- Nanu, R. P. (2021). Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap pendidikan di era modern. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 14–29.

- Nur, M., & Rizaki, A. (2025). Analisis konsep keadilan Syed Muhammad Naquib Al-Attas terhadap krisis kebenaran di era post-truth. *Al-Ulum*, 25(1), 18–36.
- Nuryamin. (2022). Perspektif pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas tentang pendidikan yang beradab. *Jurnal Pendidikan Kreatif*.
- Patel, F. (2021). Discipline in the higher education classroom: A study of its intrinsic influence on professional attributes, learning and safety. *Cogent Education*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2021.1933408>
- Rohdiana, F. (2023). Budaya pesantren dan pendidikan karakter santri pada Pondok Pesantren Darussalamah. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–24.
- Rustim, S. S., et al. (2022). Kesan daripada pandemik: Murid hilang rasa hormat terhadap guru. *Journal of Humanities and Social Sciences*.
- Samad, S. A., Gade, S., Basri, H., & Ariani, S. (2023). Teacher's spiritual competence and its implicatioan in Islamic religious education learning in Pidie, Aceh. *Ulumuna*.
- Susanti, L., Al Khoiron, M. F., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The reality of tarbiyah, ta'lim, and ta'dib in Islamic education. *SUHUF*.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1978). *Islam and secularism*. ABIM.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1993). *The concept of education in Islam*. ISTAC.
- UNESCO. (2019). *Behind the numbers: Ending school violence and bullying*. UNESCO Publishing.
- Wasehudin, W., et al. (2024). The paradigm of character education in Islamic elementary school. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- WHO. (2024). *Teens, screens and mental health*. World Health Organization.
- Yamin, M., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). *Jaring laba-laba, interaksi-interkoneksi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 302–309.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

